



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 24505-24516

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Volume Transaksi Digital Banking dan Jumlah Pengguna Mobile Banking terhadap Kinerja Bank Konvensional di Indonesia

Nadine Winata Silitonga, Daud Frandes Sianturi, Rena Sinaga, Debi Agnesia

Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

nadinewsilitonga@gmail.com, daudsianturi291@gmail.com, renaaaja125@gmail.com, debiagnesia79@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam industri perbankan, khususnya melalui peningkatan layanan digital banking dan mobile banking. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking terhadap kinerja bank konvensional di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan lima bank konvensional besar di Indonesia, yaitu BCA, Bank Mandiri, BRI, BNI, dan CIMB Niaga selama periode 2021–2025. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking, sedangkan variabel dependen diukur menggunakan laba bersih bank. Hasil analisis menunjukkan bahwa volume transaksi digital banking memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja bank konvensional dengan nilai signifikansi sebesar 0,556. Sementara itu, jumlah pengguna mobile banking berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank konvensional dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Secara simultan, volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank konvensional dengan nilai signifikansi uji F sebesar 0,000. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,770 menunjukkan bahwa 77% variasi kinerja bank konvensional dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengguna mobile banking merupakan faktor yang lebih dominan dalam mendukung peningkatan kinerja bank dibandingkan peningkatan volume transaksi digital semata.

Kata kunci: Digital Banking, Mobile Banking, Volume Transaksi Digital, Kinerja Bank Konvensional, Laba Bersih.

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor perbankan. Menurut Béziade & Assayag (2014), digitalisasi berdampak pada tiga aspek utama, yaitu aspek eksternal seperti interaksi dengan pelanggan dan keberadaan perusahaan di media sosial, aspek internal yang mencakup tenaga kerja dan struktur organisasi, serta aspek sentral yang berkaitan dengan lingkungan bisnis secara keseluruhan. Transformasi digital dalam industri perbankan ditandai dengan meningkatnya penggunaan layanan digital banking seperti mobile banking, internet banking, dan sistem pembayaran digital. Kehadiran teknologi tersebut mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, dari transaksi konvensional menuju transaksi berbasis digital yang dianggap lebih praktis, cepat, dan efisien.

Di Indonesia, perkembangan digital banking mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak pandemi COVID-19. Menurut Purwanto, Atmoko, & Rahardjo (2025), pandemi telah mempercepat pertumbuhan fintech dan transaksi keuangan digital di Indonesia, yang didorong oleh peningkatan penggunaan e-commerce serta pembatasan mobilitas fisik, sehingga mengubah perilaku konsumen dan mengurangi ketergantungan pada layanan perbankan fisik. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk lebih banyak menggunakan layanan keuangan digital guna mendukung aktivitas transaksi tanpa kontak langsung. Bank Indonesia mencatat bahwa nilai transaksi digital banking terus mengalami peningkatan setiap tahunnya seiring meningkatnya penggunaan smartphone dan akses internet di masyarakat. Mihai, Iordache, & Aleca (2025) juga menemukan bahwa secara global, pandemi COVID-19 secara signifikan mempercepat adopsi layanan pembayaran digital dan meningkatkan pendapatan bank digital, dengan pertumbuhan yang moderat namun konsisten pada periode 2017–2023. Selain itu, perkembangan teknologi finansial (fintech) juga turut mendorong bank konvensional untuk melakukan transformasi digital agar mampu bersaing dan mempertahankan nasabah.

Perkembangan digital banking terlihat dari meningkatnya volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking pada berbagai bank konvensional di Indonesia. Seperti diungkapkan Koswara (2025), transformasi digital perbankan di Indonesia didorong oleh meluasnya akses internet, meningkatnya kepemilikan smartphone, serta kebijakan regulasi yang mendukung dari otoritas jasa keuangan, sehingga mendorong bank-bank besar untuk terus berinovasi. Bank-bank besar seperti Bank Central Asia, Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, dan CIMB Niaga terus mengembangkan layanan digital melalui aplikasi mobile banking masing-masing. Peningkatan layanan digital tersebut ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah pengguna aktif mobile banking dan meningkatnya nilai transaksi digital setiap tahun. Bahkan, Koswara (2025) juga mencatat bahwa transaksi melalui mobile banking di Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 39,1% pada tahun 2024, sementara transaksi berbasis QRIS melonjak hingga 175,2% secara tahunan, yang mencerminkan pergeseran nyata preferensi nasabah terhadap layanan keuangan yang real-time dan berbasis teknologi.

Transformasi digital perbankan memberikan dampak terhadap kinerja bank konvensional. Digital banking memungkinkan bank meningkatkan efisiensi operasional melalui pengurangan biaya layanan di kantor cabang, mempercepat proses transaksi, serta memperluas jangkauan pelayanan kepada nasabah. Sejalan dengan itu, Zhu & Jin (2025) dalam penelitiannya terhadap bank komersial di China menemukan bahwa transformasi digital secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan bank, yang dimediasi oleh peningkatan efisiensi bank, kemampuan operasional, dan profitabilitas. Dengan meningkatnya efisiensi dan aktivitas transaksi digital, bank memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan. Sahani & Thomas (2026) juga mengungkapkan bahwa adopsi digital banking terbukti mendorong profitabilitas melalui pengurangan biaya operasional, percepatan volume transaksi, serta perbaikan kualitas aset, yang tercermin dari rasio Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) yang lebih tinggi pada bank-bank dengan tingkat digitalisasi yang matang. Oleh karena itu, perkembangan digital banking dipandang sebagai salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja bank konvensional di Indonesia, terutama melalui peningkatan volume transaksi digital dan jumlah pengguna mobile banking.

Namun demikian, perkembangan digital banking juga menghadirkan tantangan bagi bank konvensional. Persaingan antarbank dalam inovasi teknologi semakin meningkat, sehingga bank dituntut untuk terus meningkatkan kualitas layanan digitalnya. Yogesh dkk. (2025) mengungkapkan bahwa maraknya layanan perbankan digital yang didukung oleh teknologi mobile, kecerdasan buatan, dan komputasi awan telah mengubah ekspektasi nasabah yang kini menuntut layanan instan, biaya rendah, serta akses 24 jam, sehingga bank tradisional yang lambat beradaptasi berisiko kehilangan pangsa pasar, terutama dari generasi muda yang lebih memilih neobank dan fintech. Selain itu, perubahan perilaku nasabah yang lebih memilih layanan berbasis aplikasi menyebabkan bank harus menyesuaikan strategi bisnis dan operasionalnya. Yogesh dkk. (2025) juga menambahkan bahwa bank tradisional menghadapi hambatan berupa sistem infrastruktur lama (legacy system) yang mahal dan memakan waktu untuk dimodernisasi, serta resistensi budaya internal terhadap inovasi. Bank yang tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi berisiko mengalami penurunan daya saing dan kehilangan nasabah.

Penelitian mengenai digital banking dan kinerja bank sebenarnya telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digital banking dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas bank. Namun, Singla & Singh (2025) dalam tinjauan sistematisnya terhadap 85 studi di India menemukan bahwa sebagian besar penelitian masih didominasi oleh sampel perkotaan yang terbatas, metode lintas-sektoral (cross-sectional), serta kurangnya perhatian terhadap dinamika kepuasan nasabah dalam jangka panjang, sehingga hasil yang dihasilkan belum tentu dapat digeneralisasi ke seluruh populasi pengguna digital banking yang heterogen. Sementara itu, Balami & Gonfa (2025) dalam penelitiannya terhadap bank swasta di Ethiopia justru menemukan hasil yang beragam: internet banking menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA), sementara mobile banking dan POS tidak berpengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa kontribusi layanan digital terhadap profitabilitas bank sangat bergantung pada konteks, infrastruktur, serta kesiapan pasar setempat. Penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada satu indikator digital banking, seperti penggunaan internet banking atau mobile banking saja. Selain itu, sebagian penelitian lebih banyak membahas pengaruh digitalisasi terhadap kepuasan nasabah atau kualitas layanan, bukan terhadap kinerja bank secara langsung.

Di sisi lain, masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh perkembangan digital banking terhadap kinerja bank konvensional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa digital banking berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa peningkatan layanan digital belum tentu secara langsung meningkatkan laba bank karena adanya biaya investasi teknologi yang tinggi. Elmahdy, Abdelkader, & Shaker (2025) dalam penelitiannya terhadap 16 bank di Mesir menemukan bahwa investasi dalam teknologi

finansial (fintech) justru berasosiasi negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank, yang disebabkan oleh tingginya biaya implementasi digitalisasi serta kondisi makroekonomi yang sulit, meskipun efisiensi operasional terbukti memediasi hubungan tersebut secara positif. Hasil yang tidak konsisten juga ditemukan oleh Zhang (2026) yang menganalisis 116 bank komersial di China dari tahun 2011 hingga 2023, di mana transformasi digital terbukti tidak meningkatkan kinerja profitabilitas bank sebagaimana diukur dengan Return on Assets (ROA), melainkan justru menurunkannya melalui penurunan efisiensi operasional dan peningkatan rasio kredit bermasalah (non-performing loan), terutama pada tahap awal adopsi digital. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara perkembangan digital banking dan kinerja bank konvensional masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama dengan mempertimbangkan variabel kontekstual seperti volume transaksi digital dan jumlah pengguna aktif, yang belum banyak dieksplorasi secara simultan dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat research gap yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian sebelumnya cenderung hanya menggunakan satu variabel digital banking serta lebih banyak berfokus pada aspek layanan dan kepuasan nasabah. Gao (2024) dalam kajian literturnya menegaskan bahwa transformasi digital perbankan merupakan pedang bermata dua (double-edged sword) yang membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap strategi tata kelola, kinerja bisnis, dan manajemen risiko bank, namun sebagian besar studi yang ada masih terbatas pada analisis kualitatif atau studi kasus tanpa mengukur secara simultan pengaruh indikator spesifik seperti volume transaksi digital dan jumlah pengguna aktif. Sementara itu, penelitian ini menggunakan dua indikator perkembangan digital banking, yaitu volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking, untuk menganalisis pengaruhnya terhadap kinerja bank konvensional yang diukur melalui laba bersih bank. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh perkembangan digital banking terhadap kinerja bank konvensional di Indonesia, sekaligus melengkapi kekurangan studi-studi sebelumnya yang lebih banyak bersifat kualitatif atau hanya berfokus pada satu dimensi digitalisasi.

Penelitian ini juga memiliki unsur kebaruan (state of the art) karena mengombinasikan variabel volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking dalam mengukur perkembangan digital banking pada bank konvensional di Indonesia periode 2021–2025. Periode tersebut dipilih karena merupakan masa percepatan transformasi digital perbankan setelah pandemi COVID-19, sehingga relevan untuk menganalisis perkembangan digital banking dan dampaknya terhadap kinerja bank. Permata & Subiyantoro (2025) mencatat bahwa pasca-pandemi, volume transaksi digital banking di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2024 dengan 22 miliar transaksi dan nilai transaksi sebesar 87,87 kuadriliun rupiah, sementara frekuensi penggunaan digital banking melonjak sebesar 158% antara tahun 2018 hingga 2023, yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tidak hanya sekadar mencoba layanan digital tetapi telah menggunakannya secara reguler. Pertumbuhan pesat ini menjadikan periode 2021–2025 sebagai waktu yang tepat untuk menguji pengaruh volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking terhadap kinerja bank konvensional, karena data selama lima tahun berturut-turut setelah pandemi dapat memberikan gambaran tren yang lebih stabil dan mengurangi bias akibat kondisi darurat kesehatan semata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking terhadap kinerja bank konvensional di Indonesia menjadi penting untuk dilakukan. Meskipun berbagai riset terdahulu telah mengakui peran fintech dan perbankan digital dalam memperluas akses keuangan, Pradhipita, Wafdayanti, Mawardi, & Pangestuti (2025) mengungkapkan bahwa kajian yang secara spesifik mengukur skalabilitas solusi keuangan digital dalam konteks Indonesia masih sangat terbatas, dengan kesenjangan penelitian yang ditandai oleh belum adanya studi yang secara langsung mengaitkan pertumbuhan transaksi digital dan jumlah pengguna aktif dengan pencapaian inklusi maupun kinerja bank itu sendiri. Data di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun penetrasi internet di perkotaan mencapai 73% dan jumlah pengguna mobile banking meningkat dua kali lipat sejak 2020, wilayah pedesaan yang menampung 43% populasi masih tertinggal dengan tingkat literasi digital hanya 35% dan akses internet 48%. Kondisi ini menegaskan bahwa pertumbuhan volume transaksi dan pengguna mobile banking tidak otomatis menjamin peningkatan kinerja bank konvensional secara merata, karena masih ada hambatan struktural seperti fragmentasi regulasi, kesenjangan infrastruktur, serta rendahnya tingkat kepercayaan dan literasi digital di segmen masyarakat tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai transformasi digital perbankan serta menjadi bahan pertimbangan bagi bank dalam meningkatkan strategi digital banking di masa mendatang, terutama dengan fokus pada dua indikator utama yang paling mencerminkan perilaku digital nasabah, yaitu volume transaksi dan jumlah pengguna mobile banking.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking terhadap kinerja bank konvensional di Indonesia periode 2021–2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: bank konvensional besar yang memiliki layanan digital banking aktif, menerbitkan annual report secara lengkap, serta menyediakan data volume transaksi digital banking, jumlah pengguna mobile banking, dan laba bersih secara konsisten selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh lima bank sebagai sampel penelitian, yaitu Bank Central Asia (BCA), Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan CIMB Niaga. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, total data observasi yang digunakan sebanyak 25 data panel.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas volume transaksi digital banking (X_1) dan jumlah pengguna mobile banking (X_2), sedangkan variabel dependen adalah kinerja bank konvensional yang diproksikan melalui laba bersih (Y). Volume transaksi digital banking diukur berdasarkan total nilai transaksi melalui layanan mobile banking dan internet banking per tahun. Jumlah pengguna mobile banking diukur berdasarkan jumlah nasabah aktif pengguna aplikasi mobile banking masing-masing bank. Adapun kinerja bank diukur menggunakan laba bersih setelah pajak (net profit after tax).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data panel yang diperoleh dari annual report resmi masing-masing bank sampel selama tahun 2021–2025. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri laporan keuangan dan laporan kinerja digital bank yang dipublikasikan melalui situs resmi bank maupun portal Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah memenuhi asumsi klasik, data dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

3. Hasil dan Diskusi

Data Volume Transaksi Digital Banking dan Jumlah Pengguna Mobile Banking Bank Konvensional di Indonesia Tahun 2021–2025

Tabel 1 Data Volume transaksi digital, User Mobile Banking, dan Laba Bersih Bank BCA, Mandiri, BRI, BNI, CIMB Niaga tahun 2021-2025

No	Tahun	Bank	X1 Volume Transaksi Digital (Rp triliun)	X2 User Mobile Banking (Juta)	Y Laba Bersih (triliun)
1	2021	BCA: my bca	19.167	20,8	31,4
2	2022	BCA	22.931	26,6	40,7
3	2023	BCA	24.825	30,3	48,6
4	2024	BCA	28.261	33,1	54,8
5	2025	BCA	32.566	34,3	57,5
6	2021	Mandiri: livin	1.630	7	28,03
7	2022	Mandiri	2.435	17	41,2
8	2023	Mandiri	3.271	23	55,1
9	2024	Mandiri	4.027	29,3	55,8
10	2025	Mandiri	4.448	37	56,3
11	2021	BRI:mo	1.344	14,2	30,76
12	2022	BRI	2.669	23,85	51,41
13	2023	BRI	4.159	31,6	60,43
14	2024	BRI	5.541	38,6	60,64
15	2025	BRI	7.077	45,9	57,13

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10254>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

16	2021	BNI: mb/wondr	615,05	10,81	10,97
17	2022	BNI	802	13,63	18,48
18	2023	BNI	1.215	16,2	21,1
19	2024	BNI	1.551	23,4	21,66
20	2025	BNI	1.972	29,7	20,11
21	2021	CIMB Niaga: octo clicks	97,3	1,6	4,1
22	2022	CIMB Niaga	104,7	1,6	5,1
23	2023	CIMB Niaga	111,7	1,8	6,6
24	2024	CIMB Niaga	65	1,9	6,9
25	2025	CIMB Niaga	48,3	2,1	6,94

Sumber: PT Bank Central Asia Tbk, Laporan Tahunan (2021, 2022, 2023, 2024, 2025); PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Laporan Tahunan (2021, 2022, 2023, 2024, 2025); PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, Laporan Tahunan (2021, 2022, 2023, 2024, 2025); PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Laporan Tahunan (2021, 2022, 2023, 2024, 2025); PT Bank CIMB Niaga Tbk, Laporan Tahunan (2021, 2022, 2023, 2024, 2025).

Tabel 5 menunjukkan data mentah penelitian mengenai volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking pada bank konvensional di Indonesia selama periode 2021–2025. Data tersebut menunjukkan bahwa volume transaksi digital banking pada sebagian besar bank mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah pengguna mobile banking juga terus mengalami pertumbuhan selama periode penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat semakin aktif menggunakan layanan perbankan digital dalam melakukan aktivitas transaksi keuangan sehari-hari. Peningkatan penggunaan layanan digital mencerminkan bahwa transformasi digital telah menjadi bagian penting dalam perkembangan industri perbankan modern di Indonesia.

Perkembangan volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking menunjukkan bahwa layanan digital memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi bagi masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan. Tingginya penggunaan mobile banking juga menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap sistem layanan digital perbankan. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi bank untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan memperluas akses layanan keuangan kepada nasabah. Wijayanti et al. (2021) menjelaskan bahwa inovasi digital banking mampu meningkatkan performa bank melalui efisiensi layanan dan peningkatan aktivitas transaksi digital. Sugihyanto dan Arsiah (2023) juga menyatakan bahwa transformasi digital memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan efisiensi operasional bank komersial di Indonesia.

Statistik Deskriptif

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata
X1	48.30	32566.00	6837.35
X2	1.60	45.90	20.61
Y	4.10	60.64	34.07

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, volume transaksi digital banking, jumlah pengguna mobile banking, dan laba bersih bank mengalami peningkatan selama periode penelitian. Tabel 6 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel penelitian yang terdiri atas volume transaksi digital banking, jumlah pengguna mobile banking, dan laba bersih bank konvensional. Variabel volume transaksi digital banking memiliki nilai minimum sebesar 48.30 dan maksimum sebesar 32566.00 dengan rata-rata sebesar 6837.35. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas transaksi digital banking pada bank konvensional selama periode penelitian. Variabel jumlah pengguna mobile banking memiliki nilai minimum sebesar 1.60 dan maksimum sebesar 45.90 dengan rata-rata sebesar 20.61. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan mobile banking terus meningkat seiring berkembangnya layanan perbankan digital di Indonesia. Variabel laba bersih bank memiliki nilai minimum sebesar 4.10 dan maksimum sebesar 60.64 dengan rata-rata sebesar 34.07. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kinerja bank konvensional cenderung mengalami peningkatan selama periode penelitian. Peningkatan transaksi digital dan jumlah pengguna mobile banking menunjukkan bahwa transformasi digital menjadi bagian penting dalam

perkembangan industri perbankan modern. Penelitian Wijayanti et al. (2021) menjelaskan bahwa inovasi digital banking mampu meningkatkan performa bank konvensional melalui kemudahan layanan dan efisiensi operasional. Penelitian Kurniawan et al. (2021) juga menyatakan bahwa transformasi digital memberikan dampak positif terhadap perkembangan kinerja perbankan di Indonesia.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk dengan nilai signifikansi sebesar 0.445. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga data layak digunakan dalam analisis regresi linear berganda. Distribusi data yang normal menunjukkan bahwa penyebaran data penelitian tidak mengalami penyimpangan yang signifikan sehingga hasil pengujian statistik dapat memberikan estimasi yang lebih akurat dan objektif.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Uji Multikolinearitas	
Variabel	VIF
Konstanta	3.554
X1	1.340
X2	1.340

Tabel 7 menunjukkan hasil uji multikolinearitas pada variabel independen penelitian. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking masing-masing sebesar 1.340. Nilai tersebut lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel bebas dalam penelitian tidak memiliki hubungan linear yang tinggi sehingga model regresi dapat digunakan dengan baik. Tidak adanya multikolinearitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kinerja bank secara terpisah dan objektif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 5.984 + 0.000147X1 + 1.314X2$$

Berdasarkan persamaan tersebut koefisien X1 bernilai positif, artinya peningkatan volume transaksi digital banking cenderung meningkatkan laba bank. Koefisien X2 bernilai positif, artinya peningkatan pengguna mobile banking meningkatkan kinerja bank konvensional.

Uji t (Parsial)

Tabel 4 Uji T (Parsial)			
Variabel	t hitung	Sig	Keterangan
X1	0.598	0.556	Tidak Signifikan
X2	7.086	0.000	Signifikan

Berdasarkan tabel 8, Volume transaksi digital banking berpengaruh terhadap kinerja bank konvensional. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi X1 sebesar 0.556. Karena nilai signifikansi > 0,05 maka H1 ditolak. Artinya volume transaksi digital banking tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank konvensional. Jumlah pengguna mobile banking berpengaruh terhadap kinerja bank konvensional. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi X2 sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi < 0,05 maka H2 diterima. Artinya jumlah pengguna mobile banking berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank konvensional.

Uji F (Simultan)

Nilai signifikansi uji F sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi < 0,05 maka seluruh variabel independen secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank konvensional.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R Square sebesar 0.770. Hal ini menunjukkan bahwa 77.0% variasi kinerja bank konvensional dapat dijelaskan oleh volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Pembahasan

Hasil analisis data dalam penelitian ini memberikan temuan penting mengenai pengaruh volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking terhadap kinerja bank konvensional di Indonesia periode 2021–2025. Berdasarkan model regresi linear berganda yang telah diestimasi, diperoleh persamaan $Y = 5.984 + 0,000147X_1 + 1,314X_2$. Konstanta sebesar 5,984 menunjukkan bahwa ketika volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking bernilai nol, laba bersih bank konvensional diperkirakan tetap berada pada angka 5,984 triliun rupiah. Nilai konstanta positif ini mencerminkan adanya faktor-faktor fundamental lain di luar digital banking yang turut menopang kinerja bank konvensional, seperti jaringan kantor cabang yang luas, loyalitas nasabah lama, serta produk-produk simpanan dan kredit tradisional yang masih menjadi sumber pendapatan utama (Sugihyanto & Arsiah, 2023). Koefisien regresi variabel volume transaksi digital banking (X_1) sebesar 0,000147 mengindikasikan hubungan positif namun sangat kecil, sementara koefisien jumlah pengguna mobile banking (X_2) sebesar 1,314 menunjukkan pengaruh positif yang jauh lebih besar. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,770 berarti bahwa 77% variasi kinerja bank konvensional dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen, sedangkan 23% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas aset, kecukupan modal, tingkat suku bunga, kondisi makroekonomi, serta kebijakan moneter Bank Indonesia (Taskaro & Suhari, 2024; Subri et al., 2026). Dengan demikian, model penelitian ini memiliki daya penjas yang kuat.

Pengaruh Volume Transaksi Digital Banking terhadap Kinerja Bank Konvensional

Hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa volume transaksi digital banking berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank konvensional ditolak. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,556 ($p > 0,05$), sehingga H_1 tidak didukung secara statistik. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif, pengaruh tersebut tidak signifikan. Temuan ini menarik karena secara deskriptif data menunjukkan bahwa volume transaksi digital banking pada kelima bank sampel terus meningkat setiap tahunnya, namun peningkatan tersebut tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan laba bersih yang signifikan secara statistik. Mengapa demikian?

Pertama, temuan ini sejalan dengan konsep “Productivity Paradox” yang pertama kali dikemukakan oleh Solow (1957) dan kemudian dikonfirmasi dalam konteks digitalisasi perbankan oleh Zhang (2026), yang meneliti 116 bank komersial di China dan menemukan bahwa transformasi digital justru menurunkan Return on Assets (ROA) pada tahap awal adopsi karena tingginya biaya investasi infrastruktur teknologi, peningkatan biaya operasional untuk pelatihan dan pemeliharaan sistem, serta gangguan sementara terhadap efisiensi operasional. Elmahdy, Abdelkader, & Shaker (2025) juga melaporkan temuan serupa di Mesir, di mana investasi dalam fintech berasosiasi negatif dengan profitabilitas bank karena beban biaya implementasi digitalisasi yang besar serta kondisi makroekonomi yang sulit, meskipun dalam jangka panjang efisiensi operasional dapat memediasi hubungan tersebut secara positif. Dalam konteks Indonesia, bank-bank konvensional seperti BCA, Mandiri, BRI, BNI, dan CIMB Niaga pada periode 2021–2025 masih berada dalam tahap investasi besar-besaran untuk membangun dan menyempurnakan infrastruktur digital mereka. Biaya pengembangan aplikasi mobile banking, peningkatan keamanan siber, pengadaan server dan pusat data, serta biaya pemasaran untuk mengedukasi nasabah baru merupakan beban yang signifikan dan dapat menekan laba bersih dalam jangka pendek (Kurniawan et al., 2021; Permata & Subiyantoro, 2025).

Kedua, struktur volume transaksi digital di Indonesia didominasi oleh transaksi bernilai kecil. Seperti yang dicatat oleh Sahani & Thomas (2026) dalam studi mereka terhadap sektor perbankan India, rata-rata nilai transaksi digital cenderung kecil karena tingginya penggunaan UPI dan dompet digital untuk pembayaran sehari-hari. Hal serupa terjadi di Indonesia, di mana transaksi digital banking banyak digunakan untuk pembayaran listrik, pulsa, top-up e-wallet, dan transfer antar rekening dengan nilai nominal rendah. Transaksi mikro semacam ini menghasilkan pendapatan berbasis biaya yang terbatas per unit transaksi, sementara biaya pemrosesan tetap harus dikeluarkan.

Dengan kata lain, peningkatan volume tidak diimbangi oleh peningkatan proporsional dalam pendapatan (Yunita, 2021). Selain itu, persaingan dari fintech dan perusahaan teknologi besar seperti GoPay, OVO, dan ShopeePay yang menawarkan layanan serupa dengan biaya lebih rendah atau bahkan nol biaya semakin menekan margin keuntungan bank dari layanan digital (Yogesh et al., 2025).

Ketiga, efisiensi operasional yang dihasilkan dari digitalisasi belum sepenuhnya terealisasi karena proses adaptasi organisasi dan nasabah yang membutuhkan waktu. Gao (2024) dalam kajian literaturnya menegaskan bahwa transformasi digital perbankan merupakan pedang bermata dua, di satu sisi meningkatkan potensi efisiensi, namun di sisi lain menimbulkan biaya transisi yang tinggi dan resistensi internal. Bank konvensional masih harus mempertahankan jaringan kantor cabang fisik untuk melayani nasabah tradisional (terutama kelompok usia lanjut dan di daerah pedesaan), sehingga biaya operasional cabang fisik belum dapat dikurangi secara drastis sementara biaya investasi digital terus bertambah (Balami & Gonfa, 2025; Pradhipita et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan peningkatan volume transaksi digital tidak langsung diterjemahkan menjadi peningkatan laba bersih yang signifikan dalam periode pengamatan yang relatif singkat (lima tahun). Dengan demikian, H1 ditolak karena dalam jangka pendek (2021–2025), volume transaksi digital banking belum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan bank konvensional di Indonesia, meskipun secara teoritis diyakini akan berperan positif dalam jangka panjang seiring dengan semakin matangnya ekosistem digital (Zhu & Jin, 2025).

Pengaruh Jumlah Pengguna Mobile Banking terhadap Kinerja Bank Konvensional

Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa jumlah pengguna mobile banking berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank konvensional diterima. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 1,314, yang merupakan kontribusi terbesar dalam model. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu juta pengguna aktif mobile banking secara statistik dapat meningkatkan laba bersih bank konvensional sebesar 1,314 triliun rupiah, dengan asumsi variabel lain konstan. Mengapa jumlah pengguna mobile banking memiliki pengaruh yang signifikan dan lebih besar dibandingkan volume transaksi?

Pertama, jumlah pengguna mobile banking mencerminkan basis nasabah yang loyal dan terlibat aktif dengan ekosistem digital bank. Seorang pengguna yang terdaftar dan aktif menggunakan aplikasi mobile banking cenderung memiliki frekuensi transaksi yang lebih tinggi, menggunakan lebih banyak produk dan layanan, serta memiliki tingkat ketertarikan yang lebih besar terhadap bank dibandingkan nasabah yang hanya menggunakan layanan konvensional (Koswara, 2025). Koswara mencatat bahwa pertumbuhan pengguna mobile banking di Indonesia mencapai 39,1% pada tahun 2024, dan peningkatan ini tidak hanya bersifat sementara tetapi menunjukkan pergeseran perilaku permanen masyarakat terhadap layanan keuangan real-time berbasis teknologi. Setiap pengguna aktif mobile banking merupakan aset bagi bank karena mereka menghasilkan pendapatan berulang dari berbagai aktivitas: transfer, pembayaran tagihan, pembelian produk investasi, pengajuan pinjaman digital, serta penggunaan fitur-fitur bernilai tambah lainnya. Megawati & Kertiriasih (2024) dalam penelitiannya di Indonesia juga menemukan bahwa peningkatan jumlah pengguna layanan perbankan digital berkorelasi positif dengan peningkatan laba bersih bank, karena biaya akuisisi nasabah digital jauh lebih murah dibandingkan nasabah cabang fisik, namun potensi pendapatan dari nasabah digital bisa lebih tinggi karena kemudahan akses.

Kedua, jumlah pengguna mobile banking yang besar menciptakan efek jaringan yang menguntungkan bank. Semakin banyak nasabah yang menggunakan aplikasi mobile banking, semakin besar data yang terkumpul mengenai perilaku transaksi, pola konsumsi, dan kebutuhan keuangan mereka. Data ini dapat dimanfaatkan oleh bank untuk melakukan personalisasi penawaran, manajemen risiko kredit yang lebih baik, serta pengembangan produk baru yang tepat sasaran (Mihai, Iordache, & Aleca, 2025). Zhu & Jin (2025) dalam studinya terhadap bank komersial China menemukan bahwa digital transformation meningkatkan kinerja keuangan bank melalui mediasi efisiensi operasional, kemampuan operasional, dan profitabilitas. Peningkatan jumlah pengguna mobile banking secara langsung meningkatkan efisiensi karena transaksi yang sebelumnya memerlukan teller dan biaya administrasi cabang kini dapat dilakukan secara mandiri oleh nasabah. Sementara itu, volume transaksi yang tinggi tanpa diikuti basis pengguna yang besar tidak akan menghasilkan efisiensi karena biaya tetap infrastruktur digital tetap harus ditanggung oleh transaksi yang relatif sedikit. Dengan kata lain, jumlah pengguna adalah variabel stok yang mencerminkan kapasitas terpasang dari platform digital bank, sementara volume transaksi adalah variabel aliran yang sangat dipengaruhi oleh musim dan promosi sesaat (Setiawan & Prakoso, 2024).

Ketiga, pengguna mobile banking menunjukkan tingkat adopsi teknologi yang lebih matang dibandingkan sekadar volume transaksi. Seseorang yang sudah mendaftar dan aktif menggunakan mobile banking telah melewati tahap

uji coba dan membangun kepercayaan terhadap sistem keamanan digital bank. Yogaswari & Diantini (2024) menjelaskan bahwa inovasi digital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan melalui peningkatan penggunaan layanan digital oleh masyarakat; semakin banyak nasabah yang beralih ke kanal digital, semakin besar penghematan biaya operasional yang dapat direalisasikan. Subri et al. (2026) juga menegaskan bahwa digital banking dan teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap peningkatan kinerja perbankan melalui pengelolaan risiko dan efisiensi layanan yang lebih baik. Dalam konteks Indonesia, bank-bank seperti BRI melalui BRImo, Mandiri melalui Livin', dan BCA melalui myBCA telah berhasil mengakuisisi puluhan juta pengguna mobile banking dalam lima tahun terakhir. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan berbasis biaya (fee-based income) tetapi juga memperkuat loyalitas nasabah karena biaya peralihan (switching cost) ke bank lain menjadi lebih tinggi setelah nasabah terbiasa dengan antarmuka dan fitur-fitur tertentu (Singla & Singh, 2025). Oleh karena itu, H2 diterima karena jumlah pengguna mobile banking merupakan pendorong utama kinerja bank konvensional di Indonesia selama periode 2021–2025, sejalan dengan teori difusi inovasi (Rogers, 2003) yang menyatakan bahwa adopsi teknologi oleh massa kritis akan memicu percepatan manfaat ekonomi.

Pengaruh Simultan Volume Transaksi Digital Banking dan Jumlah Pengguna Mobile Banking terhadap Kinerja Bank Konvensional

Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank konvensional diterima. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti kedua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih bank. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa meskipun secara parsial volume transaksi tidak signifikan, namun ketika digabungkan dengan jumlah pengguna, kontribusi gabungannya menjadi signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya efek interaksi antara volume dan pengguna: volume transaksi yang besar tanpa pengguna yang banyak tidak akan berarti, dan sebaliknya, pengguna yang banyak tanpa transaksi yang aktif juga tidak akan meningkatkan laba. Ekosistem digital banking yang sehat memerlukan keseimbangan antara basis pengguna yang luas dan frekuensi/volume transaksi yang tinggi (Wijayanti et al., 2021).

Model regresi dengan nilai R^2 sebesar 0,77 menunjukkan bahwa kedua variabel digital mampu menjelaskan sebagian besar variasi kinerja bank konvensional. Sisanya sebesar 23% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti tingkat kesehatan kredit (non-performing loan/NPL), rasio kecukupan modal (capital adequacy ratio/CAR), tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, suku bunga acuan Bank Indonesia, serta kebijakan dividen dan ekspansi bisnis (Taskaro & Suhari, 2024). Namun demikian, besarnya kontribusi variabel digital banking (77%) mengonfirmasi bahwa transformasi digital telah menjadi faktor penentu utama kinerja perbankan di era modern, sejalan dengan temuan Purwanto, Atmoko, & Rahardjo (2025) yang menyatakan bahwa pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi fintech dan transaksi digital, yang pada gilirannya mengubah perilaku konsumen dan mengurangi ketergantungan pada layanan perbankan fisik.

Secara teoretis, temuan simultan ini mendukung Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), di mana kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan dari teknologi digital mendorong adopsi dan penggunaan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, kemudahan dan manfaat yang dirasakan nasabah dari mobile banking tercermin dari meningkatnya jumlah pengguna dan volume transaksi, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja bank (Sahani & Thomas, 2026). Selain itu, temuan ini juga mendukung Resource-Based View (RBV) yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif bank berasal dari sumber daya yang unik, bernilai, sulit ditiru, dan terorganisasi dengan baik. Dalam kasus ini, basis pengguna mobile banking yang besar dan data transaksi digital yang kaya merupakan aset tidak berwujud yang menjadi pembeda antara bank yang sukses secara digital dengan bank yang tertinggal (Elmahdy et al., 2025; Zhang, 2026).

Implikasi Teoritis, Manajerial, dan Kebijakan

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah bahwa hubungan antara digitalisasi perbankan dan kinerja keuangan tidak bersifat linear dan seragam. Penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa jumlah pengguna mobile banking lebih dominan dibandingkan volume transaksi dalam memprediksi kinerja bank konvensional di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini berbeda dengan temuan di negara maju di mana volume transaksi sering kali menjadi indikator utama karena biaya investasi infrastruktur sudah teramortisasi dan pasar sudah jenuh (Balami & Gonfa, 2025). Penelitian ini juga mengonfirmasi adanya masa transisi di mana investasi digital tidak serta-merta menghasilkan profitabilitas, tetapi justru dapat menekan laba dalam jangka pendek karena beban biaya yang tinggi, sebagaimana dijelaskan oleh konsep “Productivity Paradox” yang

ditemukan kembali oleh Zhang (2026) dan Elmahdy et al. (2025).

Implikasi manajerial bagi bank konvensional di Indonesia adalah bahwa strategi digital tidak boleh hanya fokus pada peningkatan volume transaksi melalui promosi dan diskon sesaat, tetapi harus diarahkan pada akuisisi dan retensi pengguna aktif mobile banking yang berkelanjutan. Bank perlu meningkatkan kualitas aplikasi, menambah fitur-fitur yang bernilai tambah (seperti investasi, asuransi, pinjaman digital), serta memperkuat keamanan siber untuk menjaga kepercayaan nasabah (Permata & Subiyantoro, 2025; Yogesh et al., 2025). Selain itu, bank harus menyadari bahwa biaya investasi teknologi yang tinggi saat ini akan terbayar dalam jangka panjang, sehingga keputusan untuk terus berinvestasi dalam digitalisasi tetap rasional meskipun dampak jangka pendeknya belum signifikan (Zhu & Jin, 2025; Sahani & Thomas, 2026).

Implikasi kebijakan bagi regulator (OJK dan Bank Indonesia) adalah perlunya mendorong kolaborasi antara bank konvensional dengan fintech dan perusahaan teknologi untuk memperluas basis pengguna mobile banking ke daerah-daerah yang masih underbanked. Pradhipita et al. (2025) menekankan bahwa skala layanan digital di Indonesia masih terhambat oleh kesenjangan infrastruktur antara perkotaan dan pedesaan serta literasi digital yang rendah. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung pemerataan akses internet, perlindungan data pribadi (UU PDP), serta program edukasi keuangan digital sangat penting untuk memaksimalkan dampak positif dari digitalisasi perbankan terhadap kinerja bank dan inklusi keuangan nasional.

Keterbatasan Penelitian dan Agenda Masa Depan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, periode pengamatan hanya lima tahun (2021–2025), yang mungkin terlalu pendek untuk menangkap efek jangka panjang dari transformasi digital karena fase investasi besar biasanya berlangsung 5–7 tahun sebelum mencapai titik impas (Zhang, 2026). Kedua, sampel terbatas pada lima bank besar dengan aset dan pangsa pasar terbesar, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke bank menengah dan kecil yang mungkin menghadapi tantangan berbeda dalam digitalisasi (Singla & Singh, 2025). Ketiga, penelitian ini tidak mengontrol variabel-variabel seperti tingkat suku bunga, inflasi, persaingan dari bank digital murni, serta perubahan regulasi yang dapat mempengaruhi kinerja bank secara independen dari faktor digital. Penelitian masa depan disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan hingga satu dekade, memperluas sampel ke bank dengan skala berbeda, serta menggunakan metode analisis yang lebih canggih seperti panel data dinamis (GMM) atau pendekatan kualitatif komparatif untuk mengeksplorasi mekanisme kausal yang lebih dalam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking terhadap kinerja bank konvensional di Indonesia periode 2021–2025, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Volume transaksi digital banking memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja bank konvensional yang diukur melalui laba bersih. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan volume transaksi digital belum mampu secara langsung meningkatkan kinerja keuangan bank secara signifikan, yang kemungkinan disebabkan oleh tingginya biaya investasi dan pengembangan infrastruktur digital yang masih harus ditanggung oleh bank. 2). Jumlah pengguna mobile banking berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank konvensional. Semakin banyak nasabah yang menggunakan layanan mobile banking, semakin tinggi potensi peningkatan pendapatan dan efisiensi operasional bank, sehingga berdampak positif terhadap laba bersih yang diperoleh. 3). Secara simultan, volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank konvensional di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital perbankan secara keseluruhan memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kinerja bank. 4). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,770 menunjukkan bahwa 77% variasi kinerja bank konvensional dapat dijelaskan oleh volume transaksi digital banking dan jumlah pengguna mobile banking, sedangkan 23% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Referensi

1. Balami, D. A., & Gonfa, D. B. (2025). Digital financial services and financial performance: Empirical evidence from private commercial banks in Ethiopia. *Innovation Economics*, 1(1), 45–55.
2. Béziade, C., & Assayag, S. (2014). L'impact du numérique sur les métiers de la banque. Les études de l'observatoire.
3. Elmahdy, A. H. A. M., Abdelkader, M. T. K. M., & Shaker, M. A. M. (2025). Bridging the nexus between Fintech, operational efficiency and banks profitability: The moderating role of bank size. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11(2), 100456.
4. Gao, J. (2024). Research on the impact of the digital transformation of commercial banks. *Highlights in Business, Economics and*

- Management, 24(1), 1–6.
5. Indrianti, S., Gamayuni, R. R., & Susilowati, R. Y. N. (2022). Pengaruh Financial Technology Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017–2021. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(2), 349–373.
 6. Koswara, A. (2025). Digital banking rivalry in Indonesia: ML-powered analysis and forecasting using search data for top 5 banks. *AKUMULASI: Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 4(1), 56–75.
 7. Kurniawan, A., Rahayu, A., & Wibowo, L. A. (2021). Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Kinerja Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKa)*, 10(2), 158–181.
 8. Linggadajaya, R. I. T., Sitio, B., & Situmorang, P. (2022). Digital transformation of PT Bank Jago Tbk from conventional bank to digital bank. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business*, 3(1), 9–22.
 9. Megawati, I. A. P., & Kertiriasih, N. N. R. (2024). Dampak layanan perbankan digital terhadap kinerja perbankan di Indonesia.
 10. PT Bank Central Asia Tbk. (2021). Laporan tahunan 2021: *Innovation and Collaboration For a Better Tomorrow* <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca/hubungan-investor/laporan-presentasi/laporan-tahunan>
 11. PT Bank Central Asia Tbk. (2022). Laporan tahunan 2022: *Resilience, Regaining Momentum*. <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca/hubungan-investor/laporan-presentasi/laporan-tahunan>
 12. PT Bank Central Asia Tbk. (2023). Laporan tahunan 2023: *Unleashing Potential, Delivering Value*. <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca/hubungan-investor/laporan-presentasi/laporan-tahunan>
 13. PT Bank Central Asia Tbk. (2024). Laporan tahunan 2024: *Propelled by trust*. <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca/hubungan-investor/laporan-presentasi/laporan-tahunan>
 14. PT Bank Central Asia Tbk. (2025). Laporan tahunan 2025: *Unity For a Better Future*. <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca/hubungan-investor/laporan-presentasi/laporan-tahunan>
 15. PT Bank CIMB Niaga Tbk. (2021). Laporan tahunan 2021: Indonesia Bangkit. <https://investor.cimbniaga.co.id/ar.html?lang=id>
 16. PT Bank CIMB Niaga Tbk. (2022). Laporan tahunan 2022: Indonesia Berdaya. <https://investor.cimbniaga.co.id/ar.html?lang=id>
 17. PT Bank CIMB Niaga Tbk. (2023). Laporan tahunan 2023: Kejar Mimpi Aspirasi Jadi Inspirasi untuk Indonesia. <https://investor.cimbniaga.co.id/ar.html?lang=id>
 18. PT Bank CIMB Niaga Tbk. (2024). Laporan tahunan 2024: Kejar Mimpi Aksi dan Kolaborasi untuk Indonesia. <https://investor.cimbniaga.co.id/ar.html?lang=id>
 19. PT Bank CIMB Niaga Tbk. (2025). Laporan tahunan 2025: Kejar Mimpi Inspirasi Jadi Prestasi. <https://investor.cimbniaga.co.id/ar.html?lang=id>
 20. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (2021). Laporan tahunan 2021: *Melanjutkan Transformasi Digital & Inovasi Perbankan*. <https://share.google/dhQ4DxmSMGSyIVOam>
 21. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (2022). Laporan tahunan 2022: *Transformasi Digital Dengan Excellent Result*. <https://share.google/dhQ4DxmSMGSyIVOam>
 22. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (2023). Laporan tahunan 2023: *Industry Leader Yang Tangguh; Selalu Menghadirkan Selalu Terdepan*. <https://share.google/dhQ4DxmSMGSyIVOam>
 23. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (2024). Laporan tahunan 2024: *Memimpin Hari Ini Memenangkan Masa Depan*. <https://share.google/dhQ4DxmSMGSyIVOam>
 24. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (2025). Laporan tahunan 2025: *Orkestrasi Ekosistem Sebagai Penggerak Pertumbuhan*. <https://share.google/dhQ4DxmSMGSyIVOam>
 25. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (2021). Laporan tahunan 2021: Melompat Lebih Tinggi untuk Negeri. <https://www.bni.co.id/Portals/1/BNI/Perusahaan/HubunganInvestor/Docs/AR-BNI-TB-2021-IND-v2.pdf>
 26. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (2022). Laporan tahunan 2022: BNI untuk Indonesia Lebih Tangguh. <https://www.bni.co.id/Portals/1/BNI/Perusahaan/HubunganInvestor/Docs/AR-BNI-2022-ID.pdf>
 27. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (2023). Laporan tahunan 2023: Menduniakan Bisnis Indonesia. <https://www.bni.co.id/Portals/1/BNI/Perusahaan/HubunganInvestor/Docs/AR-BOOK-IND-2023-Final.pdf>
 28. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (2024). Laporan tahunan 2024: Transforming the Future, Empowering Indonesia. <https://www.bni.co.id/Portals/1/BNI/Perusahaan/HubunganInvestor/Docs/AR-BNI-2024-IND.pdf>
 29. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (2025). Laporan tahunan 2025: A Heart That Serves, Growing with Indonesia. <https://www.bni.co.id/Portals/1/BNI/Perusahaan/HubunganInvestor/Docs/AR-BNI-2025-ID.pdf>
 30. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2021). Laporan tahunan 2021: *Digitalisasi: Go Smaller, Go Shorter, Go Faster*. <https://www.bri.co.id/laporan-tahunan>
 31. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2022). Laporan tahunan 2022: *Memperluas jangkauan, Memberi Kemudahan, Semakin Tumbuh, dan Tangguh*. <https://www.bri.co.id/laporan-tahunan>
 32. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2023). Laporan tahunan 2023: *Transformasi Berkelanjutan untuk Tumbuh Semakin Kuat dan Hebat*. <https://www.bri.co.id/laporan-tahunan>
 33. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2024). Laporan tahunan 2024: *Melanjutkan Transformasi, BRI Semakin Brilian dan Cemerlang*. <https://www.bri.co.id/laporan-tahunan>
 34. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2025). Laporan tahunan 2025: *Membangun Ekonomi Kerakyatan: BRI Tumbuh, Negara Tangguh*. <https://www.bri.co.id/laporan-tahunan>
 35. Permata, R., & Subiyantoro, E. (2025). Digital banking transformation and banking performance in Indonesia.
 36. Pradhipita, A., Wafdayanti, N., Mawardi, W., & Pangestuti, I. R. D. (2025). Scalability of digital financial solutions and financial inclusion in Indonesia.
 37. Purwanto, Atmoko, & Rahardjo. (2025). Fintech growth and digital financial transactions in Indonesia after COVID-19.
 38. Sahani, R., & Thomas, M. (2026). Digital banking adoption and bank profitability: Evidence from India.
 39. Setiawan, A., & Prakoso, B. (2024). Digital banking adoption and banking performance in Indonesia.
 40. Singla, P., & Singh, R. (2025). Digital banking adoption: A systematic literature review.
 41. Subri, A., et al. (2026). Digital banking, information technology, and banking performance.
 42. Sugihyanto, & Arsajah, R. J. (2023). Transformasi digital dan efisiensi bank komersial di Indonesia.
 43. Taskaro, & Suhari. (2024). Digital payment implementation and banking stability in Indonesia.
 44. Wijayanti, et al. (2021). Digital banking innovation and conventional bank performance in Indonesia.
 45. Yogaswari, & Diantini. (2024). Digital innovation and financial performance of banking institutions in Indonesia.
 46. Yogesh, et al. (2025). Digital banking disruption, fintech competition, and banking performance.
 47. Yunita. (2021). Digital banking and bank profitability in Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10254>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

48. Zhang, Y. (2026). Digital transformation and profitability of commercial banks in China.
49. Zhu, X., & Jin, Y. (2025). Digital transformation, operational efficiency, and financial performance of commercial banks.